

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara hidup masyarakat modern secara fundamental. Di tengah transformasi digital ini, Gen-Z muncul sebagai aktor utama yang mendominasi penggunaan teknologi. Merujuk pada data Pew Research Center (2020), Gen-Z adalah mereka yang lahir di atas tahun 1996 dan menyandang status sebagai *digital natives*. Tumbuh besar sebagai *digital natives* tanpa memori tentang dunia sebelum adanya telepon pintar, Gen-Z memiliki tingkat adaptasi yang sangat tinggi terhadap platform daring, sehingga hampir seluruh keseharian mereka termasuk juga cara mereka bersosialisasi sangat lekat dengan penggunaan platform daring dan media sosial. Selain memiliki tingkat adaptasi teknologi yang tinggi, Gen-Z juga tercatat sebagai generasi yang paling beragam secara etnis dibandingkan generasi-generasi sebelumnya, serta diproyeksikan menjadi generasi dengan tingkat pendidikan yang paling baik (Parker & Igielnik, 2020).

Oleh karena itu, Gen-Z sangat erat kaitannya dengan konsep *digital natives*. Menurut Aljović (2023), *digital natives* didefinisikan sebagai individu-individu muda yang lahir di era digital dan tumbuh dengan akses konstan terhadap informasi digital, di mana keberadaan komputer dan internet telah menjadi bagian yang alami dari keseharian mereka. Sebagai generasi yang "lahir secara digital", kelompok ini mampu menyerap informasi serta

stimulus digital dengan cepat dan nyaman melalui berbagai perangkat dan platform, termasuk media sosial. Aljović juga menekankan bahwa *digital natives* mampu menggunakan teknologi secara spontan tanpa memerlukan buku panduan instruksional. Mereka memiliki perspektif yang unik di mana pemanfaatan teknologi mutakhir bukanlah hal yang mengejutkan, melainkan aspek yang sangat krusial dalam eksistensi kehidupan mereka. Menurut Kurniawan (2022) pada artikel yang ditulisnya, *digital natives* memiliki arti bagi sebuah generasi yang memiliki kehidupannya dikelilingi oleh campuran tangan digital dalam kehidupannya sehari-hari dari bagaimana mereka bertumbuh sejak kecil, sehingga tidak heran bagi generasi tersebut juga memiliki kecenderungan terhadap teknologi yang berpotensi mengakibatkan sebuah konflik ke area hidup mereka seperti keluarga, pekerjaan, dan pendidikan (Kurniawan, 2022).

Menjalani kehidupan di era modern ini, media sosial memberikan peran penting bagi kehidupan masyarakat, khususnya bagi para *digital natives*. Ketika melihat kondisi seperti ini, media sosial dipastikan menjadi salah satu sumber penyerapan dan penerimaan informasi yang lumayan sering dipakai, terlebih lagi dalam kegunaan setiap hari. Mengutip dari penjelasan yang diberikan oleh buku “*Twenty-Five Years of Social Media: A Review of Social Media Applications and Definitions from 1994 to 2019*” dijelaskan bahwa media sosial memiliki fungsi dan tujuan yang beragam mulai dari membangun hubungan interpersonal maupun organisasi. Hal ini juga termasuk dalam mengedepankan tujuan pemasaran dan layanan pelanggan,

terlebih lagi mampu membantu proses pengelolaan citra atau reputasi perusahaan (Aichner et al., 2021).

Mengutip dari laporan yang berjudul "Digital 2024: Indonesia", tercatat bahwa ada sekitar 139,0 juta pengguna media sosial yang berada di Indonesia, hal ini setara dengan sekitar 49,9 persen dari total populasi yang ada di Indonesia pada Januari 2024. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia aktif menggunakan media sosial (Kemp, 2024).

Gen-Z seringkali memakai media sosial TikTok, terbukti dari kutipan dari laporan data yang ditulis oleh Kemp (2024), tercatat bahwa ada sekitar 126,8 juta pengguna media sosial TikTok di Indonesia yang umurnya kisaran 18 tahun ke atas di awal 2024 (Kemp, 2024). Dapat disimpulkan bahwa Gen-Z merupakan salah satu audiens utama bagi media sosial TikTok. TikTok menjadi *platform* media sosial yang membuat mampu para penggunanya untuk membuat dan menerima konten digital dalam bentuk atau format video pendek. Format video pendek seperti itulah konten digital mampu memiliki tingkat paparan yang tinggi.



Gambar 1.1 Demo di Area Depan Gedung DPR RI
Sumber: KOMPAS.com/Ridho Danu Prasetyo (2025)

Melihat dari kejadian yang terjadi pada agustus akhir sampai september awal 2025, Indonesia sedang mengalami kondisi yang ricuh dikarenakan kebijakan-kebijakan baru salah satu contohnya adalah memberikan tunjangan rumah bagi Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia yang coba dijalankan oleh pemerintahan Indonesia, namun masyarakat menilai hal tersebut kurang bijak dan mengkritiknya secara luas, yang terbukti melalui aksi demo pada gambar di atas. Mengutip dari berita kompas.com yang berjudul “Beredar Pesan Warga Tionghoa Dilarang Gelar Acara hingga Keluar Rumah Imbas Demo Buruh, Polisi: Hoaks”, telah beredar banyak sekali pesan yang ditujukan sebagai bentuk dari ancaman untuk para kaum etnis tionghoa, yang membuat hal ini menjadi sebuah kekhawatiran bagi kaum etnis tionghoa dalam melakukan kehidupan sehari-hari (Alinda Hardiantoro & Ahmad Naufal Dzulfaroh, 2025).

Menurut buku yang berjudul “*Social Movements: An Introduction*. Wiley Blackwell. (Edisi ke-3)”, demonstrasi merupakan suatu aksi kolektif yang

dilakukan sebagai bentuk dari penuntutan untuk sebuah perubahan dari kebijakan pemerintah dengan harapan dapat menarik perhatian publik dan juga media. Demonstrasi atau yang seringkali disingkat menjadi demo merupakan salah satu aksi yang dilakukan sebagai bentuk dari penyampaian pendapat secara massa di tempat umum, yang seringkali dipersepsikan penuh dengan kerusuhan (Della Porta, 2020). Kesimpulan yang kita bisa tarik sekarang adalah bagaimana masyarakat yang melakukan demonstrasi juga sebagai bentuk penyampaian ide ketika mereka sedang mencari dukungan atau bentuk penyampaian kritik/penolakan terhadap kebijakan-kebijakan yang akan berdampak langsung kepada kehidupan masyarakat. Jika beberapa tahun lalu media massa konvensional mendominasi berita tentang demo, kini masyarakat lebih banyak menonton konten-konten tersebut melalui media sosial, khususnya TikTok. TikTok sendiri memungkinkan konten tentang demo untuk menyebar dengan kecepatan tinggi dan jangkauan yang luas melalui format video pendeknya yang dinamis. TikTok pada akhirnya memiliki algoritma yang memiliki personalisasi yang tinggi.

TikTok sendiri memiliki sistem pendistribusian konten yang bernama “*For You Page*” (*FYP*), sistem algoritma yang tampil sebagai halaman utama dengan secara otomatis menyuguhkan rekomendasi video kepada para pengguna. Bukan berdasarkan akun yang para pengguna ikuti, namun berdasarkan pola interaksi mereka. Mengutip dari eksperimen yang dilakukan oleh Bishqemi dan Crowley (2022), sistem *FYP* TikTok mengandalkan metrik seperti durasi tontonan, jumlah putar ulang, dan tingkat

interaksi sebagai sinyal utama untuk mendistribusikan sebuah konten secara luas ke jaringan pengguna lain, bahkan kepada mereka yang belum pernah mencari atau mengikuti topik tersebut sebelumnya. Melalui karakteristik pendistribusian konten ini, membuat sebuah konten (khususnya bermuatan ancaman rasial), dapat menembus ketertarikan personal para pengguna, khususnya Gen-Z tanpa memandang minat awal mereka.

Etnis Tionghoa sudah menjamur di masyarakat Indonesia, bahkan keberadaan kelompok etnis Tionghoa di tengah masyarakat Indonesia merupakan hal yang umum ditemui. Mengutip dari artikel yang berjudul “Sejarah Migrasi Etnis Tionghoa ke Indonesia”, dikatakan bahwa Etnis Tionghoa sudah lama menginjak kaki mereka dan beranak cucu di Indonesia, ditambah lagi penyebarannya juga sudah tersebar hampir di seluruh wilayah besar yang ada di Indonesia (Setiawan, 2017). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia yang beretnis Tionghoa dan lahir pada rentang tahun 1997-2012 dikategorikan sebagai Gen-Z.

Berdasarkan catatan sejarah, etnis Tionghoa di Indonesia telah mengalami berbagai bentuk diskriminasi. Mengutip dari noice.id, tertulis bahwa salah satu yang membuat etnis tionghoa menjadi objek diskriminasi adalah karena etnis tionghoa dinilai sebagai pendatang, sehingga keasingan mereka dinilai menjadi rasa yang mengganggu penduduk lainnya (Noice.id, 2023). Mengutip dari sebuah jurnal yang berjudul “Kerusuhan Mei 1998: Tragedi Etnis Tionghoa di Jakarta”, bahwa Masyarakat etnis tionghoa mengalami “trauma” dikarenakan mengingat kejadian yang terjadi atau

kerusuhan pada Mei 1998, sehingga banyak perilaku hidup yang terpengaruh sampai-sampai juga ada yang memilih untuk meninggalkan tempat tinggal mereka ke daerah lain untuk melanjutkan kelangsungan hidup mereka (Rahayu, 2023).

Trauma tidak hanya dialami oleh mereka yang menyaksikan langsung peristiwa tersebut, melainkan juga diwariskan kepada generasi berikutnya melalui apa yang dikenal sebagai *generational trauma* atau trauma antargenerasi, yaitu kondisi ketika dampak psikologis dari sebuah peristiwa traumatis diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, meskipun generasi penerus tersebut tidak mengalami peristiwa itu secara langsung (Yehuda & Lehrner, 2018). Himawan, Louis, dan Pohlman (2022) dalam kajian psikologi sosialnya menemukan bahwa kelompok etnis Tionghoa sebagai penyintas Tragedi 1998 cenderung mewariskan atribusi kekerasan massa tersebut kepada anak-cucu mereka melalui cerita keluarga, sehingga ketakutan itu terus hidup meskipun peristiwanya sendiri sudah lama berlalu. Kejadian inilah yang menjadi dasar mengapa Gen-Z etnis Tionghoa, yang mayoritas belum lahir atau masih balita pada tahun 1998, tetap dapat merasakan ancaman tersebut sebagai sesuatu yang nyata dan personal.

Stereotyping mempunyai peran penting dalam pembangunan persepsi, ditambah lagi ketika meliputi sebuah kasus kerusuhan dalam tingkat nasional. Salah satu penjelasan yang Penulis dapatkan dari artikel yang berjudul “*Stereotyping Adalah: Memahami Dampak dan Cara Mengatasinya*”, disimpulkan bahwa *stereotyping* sangat berperan penting pada pembangunan

pemahaman dan persepsi manusia. *Stereotyping* memiliki dua sifat Ketika itu dilakukan, bisa positif atau negatif. Namun, *stereotyping* seringkali dikaitkan dengan sebuah stigma yang negatif (Liputan6 & Novita Ayuningtyas, 2024). Salah satu penekanan yang penulis ingin angkat pada penelitian ini adalah bagaimana terjadinya pembangunan persepsi Gen-Z etnis tionghoa ketika stigma negatif atau *stereotyping* itu terjadi pada saat munculnya berita demo di media sosial TikTok.



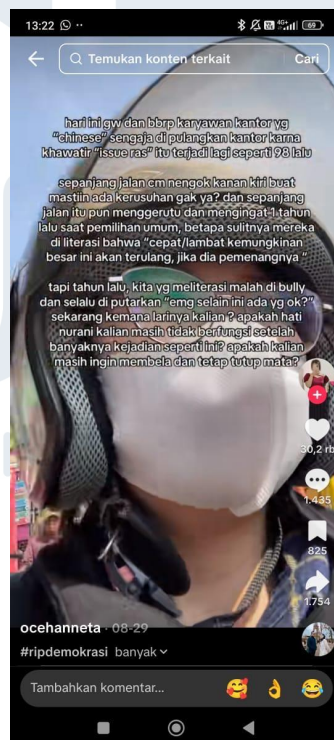
Gambar *screenshot* 1
Sumber: TikTok (2025)



Gambar *screenshot* 2
Sumber: TikTok (2025)



Gambar *screenshot* 3
Sumber: TikTok (2025)



Gambar *screenshot* 4
Sumber: TikTok (2025)



Gambar screenshot 5
Sumber: TikTok (2025)

Gambar-gambar di atas merupakan bukti yang Penulis temukan dari media sosial TikTok yang berkaitan dengan stereotyping atau stigma negatif yang timbul ketika konten tentang demo muncul dan dikaitkan dengan kerusuhan pada Mei 1998 yang terjadi di Indonesia. Terlihat bahwa etnis tionghoa memiliki kaitan yang erat dengan kerusuhan yang terjadi pada Mei 1998, sehingga ketika konten tentang demo muncul itu membuat masyarakat memiliki *stereotype* atau stigma negatif terhadap etnis tionghoa. Jadi, *stereotype* dan stigma negatif yang dimiliki oleh etnis tionghoa adalah bagaimana etnis tionghoa harus waspada, berjaga-jaga, “akan menjadi korban jarahan” ketika demo atau kerusuhan terjadi, yang mungkin saja tidak terjadi

tetapi mungkin bisa menjadi sebagai sebuah ancaman yang terasa nyata bagi Gen-Z etnis tionghoa,

Persepsi yang terbentuk dari paparan informasi yang diterima melalui konten digital pada TikTok dapat dilihat melalui *stereotyping*, khususnya stigma negatif. Pada dasarnya sebuah kelompok cenderung untuk memberikan sebuah *stereotyping* atau stigma negatif di saat situasi memberikan mereka bayangan apa yang pernah terjadi di masa lalu, yang memberikan ingatan tentang kenangan-kenangan buruk yang pernah terjadi. Fenomena ini menjadi sangat menarik untuk diteliti lebih dalam, terutama pada Gen-Z yang memiliki keturunan etnis Tionghoa karena mereka memiliki sejarah dan pengalaman sosial-politik yang unik. Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini tidak diarahkan untuk membahas bagaimana konten bermuatan stigma tersebut diproduksi atau disebarluaskan oleh pembuat kontennya, melainkan berfokus pada sisi penerima pesan, yaitu bagaimana Gen-Z etnis Tionghoa sebagai audiens memaknai dan merespons paparan tersebut dalam membentuk persepsi mereka.

Penelitian ini penting untuk menambah wawasan dan mengetahui bagaimana Gen-Z etnis Tionghoa membangun persepsi mereka saat mengonsumsi/melihat stereotipe dan stigma negatif pada konten TikTok tentang demo, ditambah dengan sejarah yang sudah dialami pada Mei 1998.

Penulis menegaskan juga bahwa aksi dari demo sendiri merupakan bentuk penyampaian pendapat yang sah dan wajar dalam sistem demokrasi,

sebagaimana dijamin oleh Pasal 28E ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan diatur lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum, sehingga bukan demo tersebut yang menjadi akar permasalahan dalam penelitian ini (Republik Indonesia, 1998). Akar masalah yang coba diangkat oleh Penulis justru terletak pada bagaimana kejadian demo tersebut menjadi konten-konten di media sosial TikTok yang juga berkaitan dengan menargetkan kelompok etnis Tionghoa secara spesifik, melalui narasi ancaman dan hoaks yang tidak berkaitan langsung dengan substansi tuntutan demo itu sendiri. Dengan kata lain, fokus penelitian ini bukan pada aksi demonstrasinya, melainkan pada konten digital yang mengendarai isu demo untuk menyebarkan sentimen rasial terhadap etnis Tionghoa. Hal ini juga menarik untuk diteliti, karena dengan berbagai macam ras yang berada di Indonesia kita dapat mengetahui mengapa etnis tionghoa ini sangat identik ketika dikaitkan dengan “demo” dan apa yang bisa dilihat dari persepsi *Gen-Z* etnis tionghoa ketika mereka ingin menjalani kehidupan mereka sebagai masyarakat Indonesia ketika keadaan pada waktu itu sedang dipenuhi oleh kerusuhan di media sosial TikTok.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan seluruh latar belakang yang telah dijabarkan di atas, bisa dilihat bagaimana media sosial telah menjadi salah satu sumber penyerapan informasi yang paling kuat bagi kehidupan masyarakat di Indonesia, terlebih lagi ketika

sebuah tipe konten sudah mencapai tingkat paparan yang sangat tinggi sehingga juga berdampak pada pembentukan persepsi masyarakat secara signifikan. Persepsi yang terbangun dari paparan media sosial dapat diidentifikasi melalui stigma negatif atau *stereotype* yang diberikan kepada kelompok etnis tionghoa.

Namun terjadi sebuah kesenjangan penelitian, yaitu belum ada penelitian yang pernah membahas bagaimana paparan berita politik di ekosistem TikTok berperan sebagai pemicu yang membangkitkan memori kolektif atas diskriminasi masa lalu sebuah kelompok etnis tertentu, yang pada kasus ini membangkitkan trauma kejadian krisis moneter Mei 1998 pada kelompok etnis Tionghoa. Bagi kelompok etnis Tionghoa, narasi yang memiliki unsur ancaman kerusuhan atau demo dapat memunculkan kembali stereotip atau stigma negatif bahwa etnis Tionghoa selalu berisiko menjadi sasaran dan wajib waspada setiap kali gejolak politik terjadi.

Dengan begitu, penelitian ini memiliki fokus utama pada bagaimana persepsi Gen-Z etnis Tionghoa terbentuk atas paparan konten TikTok bermuatan stigma negatif dan stereotyping, yang muncul dengan membonceng momentum demo 29 Agustus 2025. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi konstruksi persepsi Gen-Z etnis Tionghoa di tengah dinamika media sosial, serta menganalisis bagaimana persepsi tersebut menjadi hal yang perlu dianalisis melalui stigma negatif dan stereotyping pada etnis tionghoa di tengah berita demo di media sosial TikTok.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang bisa dimpulkan berdasarkan jabaran yang sudah dijelaskan dari seluruh penulisan di atas adalah berikut:

Bagaimana persepsi Gen-Z etnis Tionghoa terkonstruksi atas paparan konten TikTok melalui stigma dan stereotip negatif di saat momentum demo 29 Agustus 2025?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan apa yang sudah ditampilkan dari seluruh bagian pada latar belakang juga, tujuan utama yang dicoba untuk diambil dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana persepsi Gen-Z etnis Tionghoa terbentuk atas paparan konten TikTok bermuatan stigma negatif dan stereotyping, yang beredar di saat demo 29 Agustus 2025, semua itulah yang menjadi tujuan utama dari penelitian ini.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi pada pengembangan pemahaman ilmu komunikasi pada bagian pembelajaran media digital, juga khususnya memahami gambaran jelas apa yang membuat berita demo di media sosial memiliki hubungan dengan konstruksi persepsi pada Gen-Z etnis tionghoa melalui literasi media kritis dan persepsi etnis pada media digital. Sehingga, diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti seputar hubungan paparan berita di media sosial dengan persepsi sebuah kelompok etnis tertentu.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hal dari penelitian ini dapat membantu beberapa pihak yang melakukan praktik strategi komunikasi, terkhususnya yang terkait pada bidang produksi konten digital pada media sosial. Jika melihat ini dari pihak yang memproduksi konten, penelitian ini bermanfaat dalam bagaimana menambah wawasan untuk memahami kondisi audiens dalam situasi politik yang sedang banyak disorot, sehingga dapat menciptakan strategi komunikasi yang relevan dan juga bertanggung jawab dalam penyampaian informasinya. Sehingga produsen konten ataupun pemerintah dapat mengelola narasa negatif tertentu yang mampu memicu sebuah keresahan terhadap kelompok-kelompok yang dianggap minoritas.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini berguna untuk masyarakat dalam era modern ini yang dipenuhi oleh media sosial dalam penerimaan dan penyebaran informasinya, sehingga memiliki pola pikir untuk mengedepankan literasi media digital yang membuat audiens mampu mengontrol pembangunan persepsi selama paparan berita di media sosial sedang berlangsung. Terlebih lagi, penelitian ini bermanfaat bagi para pemerintah untuk menyadari bagaimana menciptakan ruang media digital yang sehat bagi masyarakat dan bagaimana membangun persepsi masyarakat tentang keamanan dalam melanjutkan aktivitas hidup sehari-hari.

1.6. Batasan Penelitian

Penelitian ini secara sengaja dirancang sebagai sebuah kasus yang terikat (*bounded*), sehingga beberapa batasan berikut perlu ditegaskan bukan sebagai kelemahan, melainkan sebagai bagian dari desain penelitian itu sendiri. Secara platform, penelitian ini dibatasi hanya pada media sosial TikTok, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat spesifik pada karakteristik algoritma dan ekosistem platform tersebut, dan tidak serta-merta berlaku pada platform media sosial lain. Secara temporal, penelitian ini dibatasi pada periode paparan berita demo mulai akhir Agustus hingga awal September 2025. Secara spasial, penelitian ini dibatasi pada Gen-Z etnis Tionghoa yang berdomisili di wilayah Tangerang, khususnya kawasan BSD dan Gading Serpong, sehingga hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh populasi Gen-Z etnis Tionghoa di Indonesia, melainkan untuk memahami secara mendalam bagaimana kasus spesifik ini terjadi pada kelompok yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Selain itu, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bergantung pada wawancara dan pengamatan, hasil penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik, melainkan untuk memberikan pemahaman yang kaya dan mendalam atas kasus yang diteliti.